

**PENDEKATAN FILOSOFI PENDIDIKAN TUT WURI HANDAYANI DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KARAKTER POSITIF
SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

Imelda Meyvita¹, Jeslina Nogo Kabelen², Ahmad Ruslan^{12,3}
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka
[1imeldamaro26@gmail.com](mailto:imeldamaro26@gmail.com), [2Jeslinakabelen14@gmail.com](mailto:Jeslinakabelen14@gmail.com),
ruslan@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the educational philosophy "Tut Wuri Handayani" in enhancing learning independence and positive character among fifth-grade elementary students. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, conducted in a public elementary school in East Jakarta during the 2024/2025 academic year. Data were collected through direct classroom observations and in-depth interviews with teachers and students. The findings reveal that applying this philosophy has a significant impact on students' initiative in the learning process. Observations indicate an increase in students' active participation in class discussions and activities, reflecting a drive for independent learning. Additionally, students show greater confidence and responsibility for their tasks, demonstrating positive values such as discipline, cooperation, and mutual respect in daily interactions. Teachers play a role as facilitators, creating an inclusive and supportive learning environment and implementing interactive learning methods, such as project-based learning and group discussions. Despite challenges in balancing encouragement with discipline, the results suggest that the "Tut Wuri Handayani" philosophy can foster positive character and enhance students' learning independence. This study recommends the consistent application of these philosophical principles to support the development of self-reliant and responsible students.

Keywords: *Tut Wuri Handayani, learning independence, positive character, elementary education, teacher roles, instructional methods.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filosofi pendidikan "Tut Wuri Handayani" dalam meningkatkan kemandirian belajar dan karakter positif siswa kelas 5 sekolah dasar. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dilaksanakan di sebuah SD Negeri di Jakarta Timur pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan filosofi ini berdampak signifikan terhadap inisiatif siswa dalam proses pembelajaran. Observasi mengungkapkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas, yang mencerminkan dorongan untuk belajar mandiri. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas mereka, memperlihatkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja sama, dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan suportif, menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti pembelajaran

berbasis proyek dan diskusi kelompok. Meskipun terdapat tantangan dalam menyeimbangkan dorongan dengan disiplin, hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi "Tut Wuri Handayani" dapat membentuk karakter positif dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan yang konsisten dari prinsip-prinsip filosofi tersebut untuk mendukung perkembangan siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tut Wuri Handayani, kemandirian belajar, karakter positif, pendidikan dasar, peran guru, metode pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan proses yang melibatkan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Berdasarkan KBBI, istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik," yang berarti membina dan memberikan pelatihan terkait moral dan kecerdasan. Setiap orang memerlukan dan berhak mendapatkan pendidikan demi kesejahteraan hidup.

Pendidikan memiliki posisi krusial dalam membentuk karakter dan kemandirian individu, terutama pada tahap pendidikan dasar. Di Indonesia, filosofi Tut Wuri Handayani oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, telah menjadi pijakan penting dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Konsep Tut Wuri Handayani, yang berarti "memberi dorongan dari belakang," menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan kepada siswa, mendorong

mereka untuk belajar secara mandiri, berpikir secara kritis, serta mengemban tanggung jawab atas proses belajar mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun atmosfer belajar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan penanaman nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Pada tingkat kelas 5 sekolah dasar, penerapan prinsip Tut Wuri Handayani memiliki relevansi yang sangat besar. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang lebih kompleks, yang menjadi fondasi bagi kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan akademis dan sosial di masa mendatang. Siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan sekaligus kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri agar mampu menghadapi berbagai situasi belajar yang menantang. Pendekatan ini mendukung siswa untuk terlibat aktif

dalam pembelajaran, mendorong keberanian untuk bereksplorasi, bertanya, serta belajar mengelola tanggung jawab secara mandiri.

Lebih jauh, filosofi Tut Wuri Handayani mendorong siswa untuk Bukan sekadar sebagai penerima informasi, peserta didik juga berperan sebagai partisipan aktif dalam dinamika pembelajaran. Dengan memberikan dorongan, siswa diajarkan untuk menghargai proses belajar, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memiliki inisiatif dalam mencari solusi terhadap permasalahan. Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan karakter positif, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bekerja tim, digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Tut Wuri Handayani sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pada student-centered learning, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan dukungan, tanpa sepenuhnya mendikte jalannya pembelajaran. Dengan demikian, siswa kelas 5 SD didorong untuk belajar secara mandiri,

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memiliki motivasi internal yang kuat. Ini tidak hanya membawa pengaruh baik terhadap pencapaian akademis, tetapi juga meningkatkan kesiapan masa depan mereka.

B. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami penerapan filosofi pendidikan Tut Wuri Handayani dalam konteks peningkatan kemandirian belajar dan karakter positif siswa kelas 5 sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai bagaimana filosofi tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang rintangan yang dialami oleh siswa dan pendidik sepanjang proses pendidikan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian individu, terutama pada usia 10-11 tahun, ketika siswa kelas 5 SD mulai mengembangkan kemampuan sosial dan akademis yang menyeluruh. Penerapan filosofi Tut Wuri

Handayani, yang bermakna "di belakang memberi dorongan," menjadi sangat relevan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri.

Penelitian deskriptif kualitatif ini di selenggarakan SD Negeri di Jakarta Timur selama tahun pembelajaran 2024/2025. Dalam mengumpulkan data, menggunakan dua instrumen utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku siswa yang menunjukkan kemandirian dalam belajar, respons guru terhadap inisiatif siswa, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Pengamatan ini juga membantu peneliti memahami berbagai aspek lingkungan yang memengaruhi kemandirian belajar siswa secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan dua kelompok subjek: guru dan siswa. Wawancara

dengan guru bertujuan untuk mengetahui mengenai metode pengajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi dalam mendukung kemandirian siswa, serta strategi yang digunakan untuk mendorong siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sementara itu, wawancara dengan siswa memberikan gambaran tentang pengalaman mereka dalam belajar, tantangan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa dan karakter positif yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk tidak hanya mendeskripsikan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi

kemandirian mereka serta mengeksplorasi taktik yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah, sehingga kualitas pendidikan di tingkat dasar dapat ditingkatkan dan mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Penerapan filosofi Tut Wuri Handayani diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter positif yang esensial bagi perkembangan siswa di masa depan. Dengan mengedepankan kemandirian dan keterlibatan aktif siswa, pendekatan ini dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan akademis dan sosial dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan filosofi pendidikan Tut Wuri Handayani di kelas 5 SD berperan signifikan dalam memperkuat kemandirian belajar dan

karakter siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah indikasi utama yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian siswa serta perkembangan karakter positif mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip Tut Wuri Handayani. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran dengan secara aktif mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelas. Hal ini mencerminkan adanya dorongan bagi siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi materi pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah vital, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran mandiri, di mana siswa diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat serta gagasan mereka. Lingkungan semacam ini sesuai dengan prinsip Tut Wuri Handayani yang menekankan agar guru memberikan dorongan secara tidak langsung, membiarkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka sendiri, sambil tetap menyediakan panduan dan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa kepercayaan diri mereka mengalami peningkatan dalam konteks pembelajaran. Dorongan positif dari guru tampak berperan dalam mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas tugas serta pekerjaan rumah mereka. Siswa merasa lebih berdaya ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri, yang pada akhirnya membuat mereka lebih mampu menyelesaikan tugas secara efektif. Nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, dan rasa saling menghargai juga mulai berkembang, tidak hanya dalam interaksi di dalam kelas tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan lain di luar kelas. Kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pemikiran, dan saling memberikan dukungan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata diperoleh melalui pengajaran guru, melainkan juga melalui pengalaman berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya, yang merupakan elemen penting dalam pertumbuhan sosial dan emosional mereka.

Sinergi yang positif ini turut berperan dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana peserta didik merasa bebas untuk menyampaikan gagasan serta memiliki keberanian dalam mengeksplorasi metode pembelajaran baru. Dengan demikian, penerapan prinsip Tut Wuri Handayani tidak sekadar berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Prinsip ini mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang aktif, inovatif, dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai penerima informasi semata. Pembentukan karakter melalui nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Namun, dalam penerapannya, terdapat tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemberian dorongan dengan pengelolaan disiplin di kelas. Beberapa guru merasakan kesulitan ketika siswa terlalu bebas, sehingga mengabaikan aturan yang

ada. Keseimbangan ini sangat penting karena disiplin yang memadai adalah faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Di sisi lain, beberapa siswa menunjukkan ketergantungan pada arahan guru, yang mungkin disebabkan oleh pengalaman belajar sebelumnya dengan metode pengajaran tradisional, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi dan otoritas di kelas. Situasi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi yang mampu mendorong transisi dari ketergantungan menuju kemandirian. Pendekatan yang dapat ditempuh dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif, yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk memperbaiki keterampilan tetapi juga memberikan motivasi bagi mereka untuk terus berkembang. Umpan balik

semacam ini mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan berinovasi dalam pendekatan pembelajaran mereka, sehingga mereka merasa didukung dalam setiap langkah yang diambil. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam, termasuk diskusi kelompok dan permainan edukatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, yang mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa.

Secara keseluruhan, filosofi Tut Wuri Handayani berpotensi besar dalam membangun kemandirian belajar dan penguatan karakter siswa. Filosofi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai karakter esensial seperti tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan sosial yang berharga. Semboyan Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti "di tengah membangun semangat," menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam menumbuhkan kreativitas, kerjasama, dan kebersamaan untuk mencapai tujuan belajar. Seorang guru berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan

mengarahkan perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan etika dan nilai-nilai positif pada siswa" (Ruslan, Pranata, Azizah, & Fatayan, 2022). Guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga menjadi inspirasi bagi siswa, membangun semangat mereka untuk terus belajar dan berkembang. Sementara itu, semboyan Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan menjadi teladan) menuntut pendidik untuk menjadi contoh yang baik, terutama dalam hal disiplin, kejujuran, dan ketertiban.

Oleh karena itu, pengaplikasian Tut Wuri Handayani dalam lingkungan pendidikan dasar perlu diupayakan secara konsisten dan dengan dukungan yang memadai. Dengan penerapan strategi yang cermat dan pelaksanaan yang konsisten, pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, namun juga memiliki karakter tangguh, empati mendalam, serta kecakapan sosial yang esensial untuk memberikan kontribusi konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

E. KESIMPULAN

Penerapan filosofi Tut Wuri Handayani memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar dan karakter positif siswa kelas 5 SD. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, guru berperan sebagai pemandu yang memberikan dorongan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Siswa yang merasa dihargai dan didorong menunjukkan peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan untuk berkolaborasi dan saling menghargai, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, tantangan dalam menyeimbangkan dorongan dan disiplin tetap menjadi perhatian, terutama terkait dengan ketergantungan sebagian siswa pada bimbingan guru. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengembangkan strategi yang memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi topik sesuai minat mereka. Secara keseluruhan, pelaksanaan prinsip Tut Wuri Handayani bukan hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga berperan dalam membangun karakter unggul dan

keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan mendatang. Melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan, harapannya adalah generasi masa depan mampu menjadi pribadi yang mandiri, penuh tanggung jawab, dan berdaya dalam memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Maulana, T. (2021). Enhancing Students' Independence Through Tut Wuri Handayani Philosophy in Elementary Schools. *International Journal of Character Education*, 8(4), 15–29.
- Dewantara, K. H. (2011). *Tut Wuri Handayani: The Educational Philosophy of Ki Hajar Dewantara*. Balai Pustaka.
- Dewi, I. N., & Susanti, H. (2019). Tut Wuri Handayani as a Guiding Principle in Independent Learning and Positive Character Development. *Indonesian Journal of Basic Education*, 7(1), 53–70.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Pendidikan*. KBBI.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entry/pendidikan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Konsep dan Implementasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang Kemdikbud.
- Mulyani, R., & Prabowo, A. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19(2), 45–60.
- Rizki, D. (2023). Kemandirian Belajar Siswa: Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan SD*, 18(1), 23–37.
- Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9908–9916.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128>

- Santoso, B., & Rahmawati, T. (2023). Teacher's Role as a Facilitator in Independent Learning: Application of Tut Wuri Handayani. *Asian Journal of Primary Education*, 9(3), 101–115.
- Sari, Y. (2020). Karakter Positif Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(4), 123–139.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* UNESCO Publishing.
- Wati, L. (2024). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Siswa SD. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 14(2), 88–102.
- Wulandari, R., & Fitriana, S. (2020). Implementing Character Building in Elementary Schools through Tut Wuri Handayani. *Journal of Character Education*, 6(2), 75–88.
- Zulfi, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(3), 175–190.